

**PERBEDAAN PENDAPATAN DAN TINGKAT RISIKO USAHA TANI PADI SISTEM  
TEBAS DAN NON TEBAS  
DI DESA SARIMULYO, KECAMATAN WINONG, KABUPATEN PATI**

*INCOME DIFFERENCES AND RISK LEVEL OF FARMING RICE  
WITH INDEPENDENT SLASHING AND TRADING SYSTEM  
IN SARIMULYO VILLAGE, WINONG DISTRICT, PATI REGENCY*

**Maria Pujiati<sup>1)\*</sup>Tinjung Mary Prihtanti<sup>1)</sup>**

Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian dan Bisnis  
Universitas Kristen Satya Wacana

**ABSTRACT**

*This aim of the research is to: (1) knowing the perception of paddy farmer to selling system of slash and trading system include the perception on economic aspect, social aspect, practical aspect, and risk aspect. (2) Knowing income difference of farmer using slashing and tradig system (3) Comparing risk analysis and strategies to overcome the risk of rice farming with slashing and trading system. The research was conducted in February-March 2018. The type of this research is quantitative descriptive research. Respondents of this research are 30 farmers of slash system and 30 farmers of non tebas system. Data collection was obtained using survey method, field observation and structured interviews to farmers using questionnaires. The results of the study explain the perception of farmers in choosing rice sales system with non tebas system better than the slashing system. There is no difference in net income between the slashing and non-slash sales system. Based on production risks, price risks, and net income risks, a slashed rice sales system has a low risk of non-slash system. Strategies to address production risks include reducing input risks, risk reduction technologies, choosing low-risk activities, production diversification, input and product reserves and price risks include market pricing information, upcoming prices, direct sales, spreading sales.*

**Keywords:** *income difference; farmer perception; farming risk; rice farmer*

**PENDAHULUAN**

Kabupaten Pati menjadi salah satu daerah penyuplai beras terbesar di Jawa Tengah, setelah Klaten dengan asumsi hasil panen 413.000 ton beras. Kabupaten Pati juga memiliki surplus padi sebesar 235.000 ton beras(Lismanto, 2017).

Pemasaran hasil usaha tani padi di Kabupaten Pati dapat dikelompokkan yakni hasil padi dijual ke pedagang pengepul melalui penggilingan desa dan dijual ke penebas. MenurutMuslim dan Darwis, (2012) dalam

Putri *et al* (2014)

Saluran pemasaran yang dilakukan semakin pendek maka akan semakin tinggi pula harga suatu produk tersebut di tangan petani, sedangkan semakin panjang rantai saluran pemasaran maka harga di tangan petani akan semakin rendah. Penelitian dilakukan di salah satu Kecamatan di Kabupaten Pati yaitu Kecamatan Winong. Desa yang dipilih yaitu Desa Sarimulyo karena melihat hampir seluruh masyarakatnyabermatapencaharian sebagai petani padi dan banyaknya petani yang

melakukan sistem tebas di wilayah tersebut tetapi ada juga yang masih memilih non tebas.

Tebasan merupakan cara penjualan yang dilakukan berdasarkan taksiran hasil produksi. Umumnya penjualan secara tebasan dilakukan saat akan panen, sedangkan pemeliharaan selanjutnya menjadi tanggung jawab pembeli (Fauzi *et al* 2014).

Sistem tebas merupakan pola tataniaga yang banyak dipilih petani daripada non tebasan. Petani cenderung beranggapan bahwa sistem tebas lebih baik dari non tebasan, karena menurut petani lebih praktis dan tidak perlu mengeluarkan biaya-biaya tambahan seperti, upah tenaga kerja dan transportasi. Jika petani memilih sistem non tebasan, petani harus mengangkut panen ke rumah, menjemur gabah hingga mencapai tingkat kekeringan tertentu sehingga layak disimpan dan sering terjadi fluktuasi harga yang tidak menentu. Namun pernyataan ini perlu dikaji kembali karena sistem tebas di sisi lain dapat merugikan petani. Dalam melaksanakan pembelian, pedagang tengkulak menggunakan sistem tebas yang mana penetapan harga ditentukan dengan tawar menawar antara petani dan pedagang. Kesepakatan harga yang terjadi seringkali membuat petani jatuh pada harga yang ditetapkan oleh pedagang tengkulak karena lemahnya posisi tawar petani pada saat panen raya. Petani secara umum adalah petani kecil yang memiliki akses permodalan lemah sehingga terkadang sistem panen tebas merupakan jalan pintas untuk segera mendapatkan uang.

Penelitian bertujuan untuk (1) Mengetahui persepsi petani padi terhadap sistem penjualan tebas dan non tebas meliputi persepsi terhadap aspek ekonomi, aspek sosial, aspek praktis, dan aspek risiko (2) Mengetahui perbedaan pendapatan usaha tani padi yang diterima petani menggunakan sistem tebasan dengan non tebas (3) Membandingkan analisis risiko dan strategi mengatasi risiko usaha tani padi dengan sistem tebas dan non tebas.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017 - Maret 2018 di Desa Sarimulyo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang dipakai yaitu sampling kuota. Sampling Kuota adalah teknik untuk penentuan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sehingga jumlah (kuota) yang diinginkan terpenuhi. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil 30 sampel untuk yang sistem tebas dan 30 sampel untuk non tebas. Pengumpulan data diperoleh menggunakan metode survei, observasi lapang dan wawancara terstruktur kepada petani menggunakan kuesioner.

Persepsi petani diukur menggunakan skala pengukuran rating scales (skala pengukuran). Rating scales yang digunakan yaitu numerical rating scale yaitu penggunaan angka dalam pemberian pilihan jawaban yang ada. Menurut Sugiyono, (2010) dalam Wirawan *et al* (2017) Setiap item pernyataan diberi skor satu sampai lima yang nantinya petani akan

memberikan jawaban berdasarkan skor yang ada. Distribusi interval kelas kategori persepsi dalam hasil persentase skor digolongkan menjadi lima yaitu (1) lebih dari 1,00-1,80 sangat tidak baik, (2) lebih dari 1,80-2,60 tidak baik, (3) lebih dari 2,60-3,40 cukup, (4) lebih dari 3,40-4,20 baik, dan (5) lebih dari 4,20-5,00 sangat baik.

Menurut Soekartawi (1995) dalam Rahmadani *et al* (2013) Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usahatani selanjutnya.

Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Pendapatan usaha tani padi/MT/(Rp)/Ha

TR = Total penerimaan usahatani padi/MT/(Rp)/Ha

TC = Total biaya usahatani padi/MT/(Rp)/Ha

TVC = Total biaya variabel/MT/(Rp)Ha

TFC = Total biaya tetap/MT/(Rp)Ha

P = Harga jual usaha tani padi (Rp/kg)

Q = Jumlah hasil usaha tani padi (kg)

TVC = Total biaya variabel meliputi pupuk, tenaga kerja, pestisida, benih, dan sewa traktor

TFC = Total biaya tetap meliputi pajak tanah/biaya sewa lahan dan penyusutan alat.

Menurut Suratiyah (2011) dalam Gupito *et al* (2014) Pada pendekatan ini pendapatan dapat dibedakan ke dalam dua hal, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

Pendapatan kotor memiliki pengertian yang sama dengan penerimaan, yaitu jumlah produk yang dihasilkan pada suatu periode produksi dikalikan dengan harga per satuan produk tersebut. Pendapatan kotor dapat diperhitungkan dengan rumus :

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan : TR : total revenue (pendapatan kotor total)

Y : jumlah produksi

$P_y$  : harga per satuan produk

Pendapatan bersih dalam usahatani merupakan selisih antara nilai output dengan semua biaya yang dikeluarkan secara nyata (TC eksplisit) dalam suatu periode produksi. Pendapatan bersih ini diperhitungkan dengan rumus :

$$I = TR - TC \text{ (eksplisit)}$$

Keterangan : I : pendapatan bersih

TR : pendapatan kotor

TC : biaya total

Menurut Kadarsan (1995) dalam Aprilliani (2016) Analisis risiko dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan koefisien variasi. Koefisien variasi (CV) yang merupakan ukuran risiko relatif secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$a) \text{ Risiko Produksi : } CV = \frac{\sigma Q}{Q}$$

$$b) \text{ Risiko Harga : } CV = \frac{\sigma C}{C}$$

$$c) \text{ Risiko pendapatan : } CV = \frac{\sigma Y}{Y}$$

Keterangan: CV : koefisien variasi

$\sigma$  : standar deviasi

Q : rata-rata produksi usaha tani (kg)/MT

C : rata-rata harga jual hasil usaha tani padi (Rp)

Y : rata-rata pendapatan usaha tani padi(Rp)/MT

Menurut Situmeang (2011) dalam Lestari (2017) Kriteria yang dipakai adalah apabila nilai  $CV \leq 1$  maka usaha tani yang dianalisis memiliki risiko kecil dan sebaliknya jika  $CV > 1$  maka usaha tani yang dianalisis memiliki risiko besar.

Menurut Imam Ghozali (2011) dalam Apriyono & Taman (2013) Teknik yang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Petani Terhadap Sistem Penjualan Padi

#### Aspek Ekonomi

Tabel 1. Persepsi Petani Terhadap Sistem Penjualan Berdasarkan Aspek Ekonomi Sistem Tebas dan Non Tebas

Pernyataan	Modus	Frekuensi	Rerata	Modus	Frekuensi	Rerata
Potensi sistem penjualan karena lebih menguntungkan	5	40%	2,96	5	50%	4,03
Potensi sistem penjualan karena biaya yang dikeluarkan lebih rendah	1	83%	1,26	1	60%	3,63

dipakai untuk menganalisis data penelitian adalah statistik deskriptif dengan uji t. Uji perbedaan rata-rata berdasarkan distribusi nilai t dengan menggunakan (Independent Sampel T-Test) yaitu uji t untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sampel yang saling bebas. Hipotesis uji t, Apabila :  $t_{hit} > t_{tab} \rightarrow$  berbeda secara signifikansi ( $H_0$  ditolak),  $t_{hit} < t_{tab} \rightarrow$  Tidak berbeda secara signifikansi ( $H_0$  diterima)

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Potensi sistem penjualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.	5	50%	4,13	5	70%	4,70
Rerata Ekonomi	2,78			4,11		

Dilihat dari Tabel diatas pada pernyataan pertama sistem tebas (2,96) masuk dalam kategori cukup, pada sistem non tebas (4,03) masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian skor non tebas lebih baik daripada tebas, karena menurut petani harga yang ditawarkan oleh penebas terlalu rendah tidak sesuai dengan jerih payah petani dan modal yang dikeluarkan. Sehingga banyak petani yang memilih dengan sistem non tebas. Pada pernyataan kedua sistem tebas (1,26) masuk dalam kategori sangat tidak baik, pada sistem non tebas (3,63) masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian skor non tebas lebih baik dari tebas. Karena menurut petani walaupun sistem tebas tidak

mengeluarkan biaya tambahan tetapi harga yang diterima juga rendah, sedangkan pada sistem non tebas petani mengeluarkan biaya tambahan, tetapi harga yang diterima lebih tinggi. Pada pernyataan ketiga sistem tebas 4,13 masuk dalam kategori baik, pada sistem non tebas (4,70) masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian skor non tebas lebih baik daripada tebas, karena petani memilih sistem tebas bisa memenuhi keperluan keluarga tetapi tidak bisa untuk kebutuhan makan, sedangkan jika petani memilih sistem non tebas sebagian dijual untuk keperluan keluarga sebagian bisa untuk kebutuhan makan. Tetapi petani yang memiliki beberapa petak lahan sebagian ditebas sebagian lagi memilih non tebas.

### Aspek Praktis

Tabel 2. Persepsi Petani Terhadap Sistem Penjualan Berdasarkan Aspek Praktis Sistem Tebas dan Non Tebas

Pernyataan	Modus Tebas	Frekuensi Tebas (%)	Rerata Tebas	Modus Non Tebas	Frekuensi Non Tebas (%)	Rerata Non Tebas
Potensi sistem penjualan karena adanya kebutuhan mendesak ingin cepat	5	66,6%	3,67	5	53,3%	3,40

mendapatkan uang							
Potensi	sistem						
penjualan	karena	2	66,6%	2,70	2	36,6%	2,70
tergantung luas lahan garapan							
Potensi	sistem						
penjualan	karena	5	53,3%	3,93	5	53,3%	3,67
kesulitan mendapatkan tenaga kerja							
Rerata Praktis				3,11	3,26		

Dilihat dari Tabel diatas pada pernyataan pertama sistem tebas (3,67) masuk dalam kategori baik, pada sistem non tebas (3,40) masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian skor tebas lebih baik daripada non tebas tetapi hanya selisih 0,27. Menurut petani dengan sistem tebas bisa mendapatkan uang lebih cepat karena adanya kebutuhan mendesak misalnya untuk biaya tanam selanjutnya. Petani yang memilih sistem tebas pada saat melakukan tawar menawar dengan penebas diberikan uang panjar sebagai bukti persetujuan selanjutnya penebas melunasinya setelah dipanen. Sedangkan petani yang memilih sistem non tebas jika ingin cepat mendapatkan uang, hasil

panen dijual dalam bentuk gabah basah atau GKS (gabah kering sawah). Pada pernyataan kedua sistem tebas dan non tebas memperoleh skor yang sama (2,70) masuk dalam kategori cukup karena sebagian besar lahan yang digarap petani tergolong sempit. Pada pernyataan ketiga sistem tebas (3,93) masuk dalam kategori baik, pada sistem non tebas (3,67) masuk dalam kategori baik. Berdasarkan wawancara, petani mengatakan bahwa untuk tenaga kerja panen memang sulit. Oleh karena itu petani memilih sistem tebas, sedangkan petani yang memilih sistem non tebas menggunakan mesin pemanen padi (*Thresher*) sehingga tenaga kerjanya lebih sedikit.

### Aspek Risiko

Tabel 3. Rerata Persepsi Petani Terhadap Sistem Penjualan Berdasarkan Aspek Risiko Sistem Tebas dan Non Tebas

Pernyataan	Modus	Frekuensi	Rerata	Modus	Frekuensi	Rerata
	Tebas	Tebas (%)	Tebas	Non Tebas	Non Tebas (%)	Non Tebas

Potensi sistem penjualan karena harga jual gabah/beras anjlok saat panen raya	4	53,3%	3,30	4	60%	3,83
Potensi sistem penjualan terhadap faktor cuaca	5	90%	4,90	5	96,6%	4,90
Potensi sistem penjualan tergantung kualitas padi	5	86,6%	4,80	5	63,3%	4,17
Rerata Risiko			4,33			4,30

Dilihat dari Tabel diatas pada pernyataan pertama sistem tebas (3,30) masuk dalam kategori cukup, pada sistem non tebas (3,83) masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian skor non tebas lebih baik daripada tebas. Karena menurut petani dengan sistem tebas tidak diketahui jumlah produksi dan penebas hanya menafsirkan harga. Sedangkan petani yang memilih sistem non tebas, petani yang sudah memanen padinya, secepatnya dijual saat harga masih tinggi. Pada pernyataan kedua sistem tebas dan non tebas (4,90) masuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan wawancara dengan petani, jika musim tanam pertama petani memilih sistem tebas karena pada saat

bulan November-Januari sedang musim penghujan, sehingga petani menghindari cuaca yang buruk, sedangkan pada petani yang memilih sistem non tebas kebanyakan petani menjual gabah basah atau GKS (gabah kering sawah) karena saat musim penghujan dalam proses penjemuran lebih lama menyebabkan kualitas gabah turun dan nanti harga jual padi rendah. Pada pernyataan ketiga sistem tebas (4,80) masuk dalam kategori sangat baik dan pada sistem non tebas (4,17) masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan pencapaian skor sistem tebas lebih tinggi daripada sistem non tebas, karena berdasarkan wawancara dengan petani, penebas hanya akan membeli padi dengan kualitas yang bagus.

### Aspek Sosial

Tabel 4. Persepsi Petani Terhadap Sistem Penjualan Berdasarkan Aspek Sosial Sistem Tebas dan Non Tebas

Pernyataan	Modus Tebas	Frekuensi Tebas	Rerata Tebas	Modus Non	Frekuensi Non	Rerata Non
------------	----------------	--------------------	-----------------	--------------	------------------	---------------

	(%)		Tebas	Tebas	Tebas
				(%)	
Potensi sistem penjualan karena adanya teknologi baru mesin pemanen padi yang lebih efisien	5	43,3%	3,43	5	4,10
Potensi sistem penjualan karena adanya hubungan yang baik dengan petani atau penebas	4	50%	3,27	4	3,37
Potensi sistem penjualan karena memiliki harapan mendapatkan harga yang lebih tinggi	2	50%	3,33	5	4,17
Rerata Sosial			3,34		3,88

Dilihat dari Tabel diatas pada pernyataan pertama sistem tebas (3,43) masuk dalam kategori baik, pada sistem non tebas (3,83) masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian skor non tebas lebih baik daripada tebas. Jika memilih sistem tebas digunakan teknologi baru untuk memanen padi sehingga dapat menghemat tenaga kerja, menghemat waktu, dan kehilangan hasil dapat ditekan dan hasil gabah yang lebih bersih. Pada pernyataan kedua sistem tebas (3,27) masuk dalam kategori cukup dan pada sistem non tebas (3,37) masuk dalam kategori cukup. Pada petani yang memilih sistem tebas, hubungan petani dengan

penebas kurang karena petani hanya memberikan padinya kepada harga yang lebih tinggi tidak berlangganan pada satu penebas saja, sedangkan untuk hubungan petani yang memilih sistem non tebas juga kurang dikarenakan adanya mesin pemanen baru sehingga banyak petani yang kehilangan pekerjaannya. Pada pernyataan ketiga pada sistem tebas (3,33) masuk dalam kategori cukup dan sistem tebas (4,17) masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan pencapaian skor sistem non tebas lebih baik daripada sistem tebas, karena jika petani akan memilih sistem tebas namun harga tidak sesuai maka petani memilih sistem non tebas dengan

harapan mereka dapat pendapatan yang lebih tinggi.

### Perbedaan Persepsi Petani Terhadap Sistem Penjualan padi

Tabel 5. Perbedaan Persepsi Petani Terhadap Sistem Penjualan Padi

Aspek	Sistem Tebas	Sistes Non Tebas	Uji t
Ekonomi	2,78	4,11	0,000
Praktis	3,11	3,26	0,461
Risiko	4,33	4,30	0,837
Sosial	3,34	3,88	0,048
Kesimpulan Persepsi	3,48	3,89	0,002

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata aspek ekonomi sistem non tebas lebih tinggi daripada rata-rata sistem tebas dengan selisih skor (1,33). Dibuktikan dengan hasil uji yang diperoleh  $0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat perbedaan secara signifikan. Pada rata-rata aspek praktis sistem non tebas lebih tinggi daripada sistem tebas dengan selisih skor (0,15) yang artinya tidak terdapat perbedaan antara keduanya. Dibuktikan dengan hasil uji t yang diperoleh  $0,461 > 0,05$ . Pada rata-rata aspek risiko sistem tebas lebih tinggi daripada sistem non tebas dengan selisih skor (0,03) yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dibuktikan dengan hasil uji yang diperoleh  $0,837 > 0,05$ . Pada rata-rata aspek sosial sistem non tebas lebih tinggi daripada rata-rata sistem

tebas dengan selisih skor (0,54). Dibuktikan dengan hasil uji yang diperoleh  $0,048 < 0,05$  yang artinya terdapat perbedaan secara signifikan.

Persepsi petani yang memilih sistem tebas memperoleh skor (3,48 ) masuk dalam kategori baik dan sistem non tebas (3,89) masuk dalam kategori baik. Selisih pencapaian skor persepsi petani terhadap sistem penjualan padi dengan sistem tebas dan sistem non tebas (0,41) Hal tersebut didukung dari hasil analisis uji beda persepsi petani terhadap sistem tebas dengan non tebas dengan bantuan program SPSS 20 Independent Sample t test. Pada uji Independent Sample t test nilai Sig. atau p value sebesar 0,002 dimana lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Nilai sig (2 tailed) lebih kecil dari 0,05 berarti ada perbedaan secara signifikan pada probabilitas 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa persepsi petani terhadap sistem penjualan padi menggunakan sistem tebas atau non tebas memiliki perbedaan yang nyata secara statistik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Prasada dkk, 2005 pada tabel 2.1 yang menyatakan Persepsi petani terhadap pilihan menjual padi kepada Perpadi lebih besar/baik jika dibandingkan dengan menjual padi kepada penebas dilihat dari aspek manajemen, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Dalam hal ini petani juga menyadari bahwa jika petani menjual kepada penebas kadang menguntungkan tetapi seringkali petani merasa rugi karena penebas memberikan harga yang rendah dan

mengambil keuntungan yang banyak. Petani yang memilih sistem penjualan dengan sistem non tebas, hasil produksi khususnya gabah basah (GKS) dijual kepada tengkulak yang langsung dijual ke pedagang besar sehingga petani menerima harga yang lebih tinggi. Sedangkan jika petani menjual di penggilingan padi, petani juga menerima harga sesuai dengan harga pasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardianto, dkk., 2005 bahwa pengusaha penggilingan padi sangat berperan dalam membeli gabah dari petani dan sesuai dengan teori saluran pemasaran bahwa semakin panjang rantai pemasaran maka akan semakin kecil harga yang diterima petani dan menurut Rosmawaty, 2009 bahwa tata niaga padi dari petani selalu melibatkan pengusaha penggilingan gabah sangat efisien dan efektif yang diindikasikan oleh keuntungan relatif rendah oleh para pedagang.

#### **Penerimaan dan Pendapatan Usaha Tani Padi Sistem Tebas dengan Non Tebas**

Biaya Produksi Usaha Tani Padi Sistem Tebas dan Non Tebas

Biaya produksi dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Total biaya produksi usahatani padi dengan sistem tebas per Ha per satu musim tanam adalah Rp 10.025.722/Ha sedangkan total biaya produksi usahatani padi dengan sistem non tebas per Ha per satu musim tanam adalah Rp 12.948.653/Ha. Biaya produksi

sistem tebas dan non tebas diuraikan pada tabel.

Tabel 6. Biaya Produksi Per Hektar Per satu Musim Tanam Usaha Tani Padi dengan Sistem Tebas dan Non Tebas

N	Uraian	Proporsi	Rp/Ha	Rp/Ha
o	Biaya		Tebas	Non Tebas
1	Biaya Tetap:			
	a. Pajak		30.021	26.082
	b. Alat Pertanian		726.497	939.771
	Total Biaya Tetap		756,518	965.853
2	Biaya Variabel			
	a. Benih		913.069	891.454
	b. Pupuk		1.775.22	1.424.144
	c. Pestisida		4	1.263.598
	d. Tenaga Kerja		1.289.81	6.681.958
	e. Pengangkutan		9	324.502
	n		4.434.00	405.913
	f. Penggilingan		2	524.670
	g. Konsumsi		0	
			0	
			0	
	Total Biaya Variabel		8.412.11	11.516.23
			4	9
	Total Biaya		9.168.63	12.482.09
			2	2

Usahatani padi dengan menggunakan sistem tebas total biaya produksi lebih rendah dibandingkan dengan sistem non tebas. Hal ini disebabkan perbedaan penggunaan tenaga

kerja. Tenaga kerja yang digunakan dalam sistem non tebas meliputi pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, penyiangan, pemupukan, penyemprotan, pengairan, pemanenan, pengangkutan, penggilingan, dan adanya biaya konsumsi. Sedangkan tenaga kerja pemanenan pada sistem tebas sudah ditanggung oleh penebas dan tidak adanya biaya tambahan. Untuk penggunaan benih, pupuk, dan pestisida antar petani juga berbeda tergantung kondisi lahan dan hama yang menyerang. Berdasarkan wawancara dengan petani, jika usahatani dalam musim tanam pertama biaya produksi lebih rendah karena setelah musim kemarau menjadikan tanam subur, pupuk serta pestisida yang digunakan juga sedikit karena pada musim tersebut tidak banyak hama dan penyakit yang menyerang.

#### **Penerimaan dan Pendapatan UsahaTani Padi Sistem Tebas dan Non T Tebas**

Penerimaan disebut juga pendapatan kotor. Pendapatan kotor sistem tebas diperoleh dari harga kesepakatan dari penebas sedangkan untuk yang sistem non tebas diperoleh dari hasil produksi dikali harga jual. Untuk penjualan hasil panen petani menjual dalam bentuk gabah kering sawah (GKS), gabah kering giling (GKG) maupun bisa dijual dalam bentuk beras.

Rata-rata penerimaan usahatani padi sistem tebas per Ha per musim tanam adalah Rp. 28.944.660/Ha sedangkan rata-rata penerimaan usahatani padi sistem non tebas per Ha per musim tanam adalah Rp. 36.054.526/Ha. Pendapatan bersih dalam

usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan. Rata-rata pendapatan bersih usahatani padi sistem tebas per Ha per musim tanam adalah Rp. 19.776.028/Ha sedangkan rata-rata pendapatan bersih usahatani padi sistem non tebas per Ha per musim tanam adalah Rp. 23.572.434/Ha. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata penerimaan dan pendapatan bersih per musim tanam usahatani padi sistem tebas dan non tebas maka digunakan analisis uji beda rata-rata (t-test) yang hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Analisis Uji Beda Rata-Rata Penerimaan Usahatani Padi Sistem Tebas Dan Sistem Non Tebas

Uraian	Sistem Tebas	Sistem Non Tebas	Uji t
Rata-rata penerimaan (Rp)/Ha	28.944.660	36.054.526	Signifikansi: 0,03 t-hitung: - 3,094 t-tabel: 1,671
Rata-rata pendapatan bersih (Rp)/Ha	19.776.028	23.572.434	Signifikansi: 0,86 t-hitung : - 1,746 t-tabel : 1,671

Sumber: Analisis Data Primer

Perhitungan penerimaan yang dilakukan dengan menggunakan analisis

usahatani menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani (Rp/ha) yang melakukan sistem non tebas lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata penerimaan petani dengan sistem tebas dengan perbedaan Rp. 7.109.866/ha. Berdasarkan hasil analisis uji beda rata-rata diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,03 ( $<0,05$ ), yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara total penerimaan usahatani padi sistem tebas dengan sistem non tebas per Ha per satu musim tanam. Nilai t-hitung diperoleh sebesar -3,094 yang lebih kecil dari t-tabel= 1,671 yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  tidak diterima yang artinya secara uji statistik rata-rata penerimaan pada usahatani padi sistem non tebas lebih besar daripada sistem tebas per Ha per satu musim tanam.

Perhitungan pendapatan yang dilakukan dengan menggunakan analisis usahatani menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani (Rp/ha) yang melakukan sistem non tebas lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan petani dengan sistem tebas dengan perbedaan Rp. 3.796.406/ha. Berdasarkan hasil analisis uji beda rata-rata diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,86 ( $>0,05$ ) yang artinya tidak terdapat perbedaan pendapatan bersih secara signifikan antara sistem tebas dengan sistem non tebas per Ha per satu musim tanam. Nilai t-hitung diperoleh sebesar -1,746 yang lebih besar dari t-tabel = 1,671 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya secara uji statistik rata-rata pendapatan bersih pada

usahatani sistem tebas dan sistem non tebas tidak terdapat perbedaan..

Dari segi penerimaan sistem non tebas lebih tinggi daripada sistem tebas karena mayoritas petani sistem non tebas menjual gabahnya dalam bentuk GKS (gabah kering sawah) dijual secara di uyang (dijual per kwintal) dan akan dijual ke pedagang besar. Namun, terdapat pula petani responden yang menjual gabahnya dalam bentuk GKG (gabah kering giling). Gabah kering giling yaitu gabah yang sudah kering. Hasil panen yang diperoleh dibawa pulang kemudian dijemur selama 3-4 hari atau tergantung cuaca. Harga jual gabah GKS 4500-5000 Rp/Kg dan harga jual GKG 6000 Rp/Kg. Harga jual gabah GKG lebih tinggi karena petani melakukan perlakuan tambahan yaitu penjemuran. Penerimaan diperoleh dari harga jual Rp/Kg dikali dengan jumlah produksi. Sedangkan petani yang memilih sistem tebas hanya menerima harga dari penebas.

Dari segi pendapatan, petani yang memilih sistem non tebas pendapatan lebih tinggi daripada sistem tebas. Namun berdasarkan hasil uji t tidak berbeda nyata karena petani yang memilih sistem non tebas biaya yang dikeluarkan lebih tinggi daripada sistem tebas. Dalam persepsi petani, lebih menguntungkan jika melakukan sistem penjualan dengan sistem non tebas karena petani hanya melihat penerimaan yang diterima, seringkali petani tidak memperhitungkan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jadi dapat dinyatakan bahwa

sistem tebas dan non tebas tidak ada perbedaan yang signifikan

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Fauzi dkk dalam tabel 2.1 jika pada non tebas keseluruhan biaya panen dan pemasaran dikeluarkan oleh petani dan harus dihitung dengan lebih rinci sedangkan sistem tebasan petani tidak perlu mengeluarkan biaya panen dan pemasaran sendiri karena keseluruhan biaya tersebut menjadi tanggungan penebas. Mengenai segi penerimaan pun berbeda. Jika dalam sistem non tebas penerimaan petani diperoleh dari harga jual (Rp/Kg) dikalikan dengan jumlah gabah petani yang di jual (Kg). Dalam hal ini petani mengetahui berapa Kg gabah yang dijual dan harga pasar (Rp/Kg) yang akan diterima. Sedangkan pada sistem tebasan, penerimaan petani diperoleh dari harga penjualan tebasan persatuan luas lahan petani. Nilai Sig (2-tailed) pada t-test berdasarkan Equal variance assumed adalah sebesar 0,110. Nilai sig t-test tersebut lebih besar dari nilai 0,05 ( $0,110 > 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang nyata antara rata-rata pendapatan petani padi dengan sistem jual sendiri dan sistem tebasan.

### **Tingkat Risiko Usaha Tani Padi Sistem Tebas dan Non Tebas**

#### **Risiko Produksi**

Analisis risiko produksi menggunakan koefisien variasi (CV) kemudian dilakukan perbandingan risiko produksi antara penjualan padi dengan sistem tebas dan sistem non tebas.

Nilai koefisien variasi produksi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata produksi yang rendah. Hal ini menggambarkan risiko produksi yang dihadapi untuk mendapatkan hasil produksi tersebut kecil, demikian sebaliknya. Perbandingan risiko produksi antara usahatani padi dengan sistem tebas dan non tebas dapat dilihat pada tabel.

Tabel 8. Perbandingan Risiko Produksi Antara Usahatani Padi Dengan Sistem Tebas dan Non Tebas

Uraian	Sistem Tebas	Sistem Non Tebas
Rata-rata produksi (Kg/Ha)	5.923	6.255
Standar deviasi (Koefisien Variasi) CV	896 0,15	1966 0,31

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa risiko produksi usahatani padi dengan menggunakan sistem non tebas lebih tinggi dibandingkan sistem tebas. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya variasi produksi yang lebih tinggi pada usahatani padi menggunakan sistem non tebas dibandingkan usahatani dengan menggunakan sistem tebas. Risiko produksi usahatani dengan sistem non tebas lebih tinggi karena setelah petani melakukan pemanenan, petani sulit untuk mengeringkan gabah karena curah hujan tinggi yaitu musim tanam pertama antara bulan November-Januari menyebabkan kualitas gabah menjadi turun. Sebagian petani non

tebas memilih menjual gabahnya dalam bentuk GKS untuk menghindari risiko tersebut. Sedangkan sistem tebas memiliki risiko yang rendah karena setelah panen risiko yang mengganggu adalah penebas.

### Risiko Harga

Analisis risiko harga menggunakan koefisien variasi (CV) kemudian dilakukan perbandingan risiko produksi antara penjualan padi dengan sistem tebas dan sistem non tebas. Nilai koefisien variasi harga yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata harga yang rendah. Hal ini menggambarkan risiko harga yang dihadapi untuk mendapatkan hasil produksi tersebut kecil, demikian sebaliknya. Perbandingan risiko harga antara usahatani padi dengan sistem tebas dan non tebas dapat dilihat pada Tabel 4.16

Tabel 9. Perbandingan Risiko Harga Antara Usahatani Padi Dengan Sistem Tebas dan Non Tebas

Uraian	Sistem Tebas	Sistem Non Tebas
Rata-rata harga (Kg/Ha)	4.967	6.710
Standar deviasi (Koefisien Variasi) CV	1.046 0,22	2.055 0,31

Berdasarkan hasil analisis risiko harga usahatani padi sistem non tebas lebih tinggi dibanding usahatani padi dengan sistem tebas. Ini berarti bahwa terdapat variasi harga yang lebih tinggi pada usahatani padi sistem non tebas dibandingkan dengan usahatani padi

dengan sistem tebas. Berdasarkan wawancara dengan petani, jika petani panen lebih awal maka petani mendapatkan harga tinggi karena gabah belum mengalami penurunan harga sedangkan jika sudah panen raya harga mengikuti harga pasar. Sedangkan untuk usahatani padi sistem tebas risikonya lebih rendah karena hanya mengikuti harga dari penebas.

### Risiko Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih yaitu nilai yang diperoleh petani dari penerimaan dikurangi dengan biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani padi. Pendapatan petani seringkali tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga perlu diketahui risiko pendapatan. Risiko pendapatan dianalisis dengan menggunakan koefisien variasi (CV) dan selanjutnya dilakukan perbandingan risiko pendapatan antara usahatani padi sistem tebas dan sistem non tebas yang disajikan pada tabel 4.17

Tabel 10. Perbandingan Risiko Keuntungan Antara Usahatani Padi Dengan Sistem Tebas dan Non Tebas

Uraian	Sistem Tebas	Sistem Non Tebas
Rata-rata Pendapatan Bersih (Rp/Ha)	19.776.028	23.572.434
Standar deviasi	5.775.908	10.435.323

(Koefisien Variasi) CV	0,29	0,44
------------------------	------	------

Berdasarkan hasil analisis pendapatan usahatani padi sistem non tebas lebih tinggi dibanding usahatani padi dengan sistem tebas. Ini berarti bahwa terdapat variasi pendapatan yang lebih tinggi pada usahatani padi sistem non tebas dibandingkan dengan usahatani padi dengan sistem tebas.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh (Fauzi et al., 2014) bahwa sistem tebas memiliki dampak positif yaitu dapat mengurangi/meminimalkan risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani melakukan tebasan dikarenakan untuk menghindari/meminimalkan risiko penurunan kuantitas dan kualitas produksi. Sistem tebas juga memudahkan petani dalam proses panen dan pemasaran sehingga petani yang memilih sistem tebasan juga tidak perlu mencari pedagang untuk memasarkan padinya, seperti yang dilakukan oleh petani yang memilih sistem non tebas. Penebas akan datang ke petani sebagai pembeli keseluruhan hasil panennya melalui proses tawar menawar harga yang dilakukan. Dalam hal ini petani yang memilih sistem tebas tidak mengalami fluktuasi harga gabah. Berdasarkan perhitungan analisis usahatani padi sistem tebas dan non tebas dapat disimpulkan bahwa mengenai besaran risiko produksi, risiko harga, dan risiko pendapatan termasuk dalam kategori kecil karena nilai CV lebih kecil dari 1.

#### **Strategi Mengatasi Risiko Usaha tani Padi**

#### **Risiko Produksi**

- 1) Teknologi pengurangan risiko
- 2) Pengurangan risiko input
- 3) Memilih kegiatan berisiko rendah
- 4) Diversifikasi produksi
- 5) Cadangan input dan produk

#### **Risiko Harga dan pendapatan**

1. Penjualan langsung
2. Menyebarkan penjualan
3. Harga yang akan datang
4. Informasi harga pasar

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan:

1. Persepsi petani dalam memilih sistem penjualan padi dengan sistem non tebas lebih baik dibandingkan dengan sistem tebas..
2. Tidak terdapat perbedaan pendapatan bersih antara sistem penjualan tebas dan non tebas..
3. Berdasarkan risiko produksi, risiko harga, dan risiko pendapatan bersih, sistem penjualan padi dengan sistem tebas memiliki risiko yang rendah daripada sistem non tebas. Strategi untuk mengatasi risiko produksi meliputi pengurangan risiko input, teknologi pengurangan risiko, memilih kegiatan berisiko rendah, diversifikasi produksi, cadangan input dan produk dan risiko harga meliputi informasi harga pasar, harga yang akan

datang, penjualan langsung, menyebarkan penjualan.

### Saran

1. Dalam setiap musim tanam, petani sebaiknya melakukan pembukuan supaya pengeluaran dan penerimaan dapat diketahui dengan jelas sehingga petani dapat menentukan sistem penjualan yang paling menguntungkan.
2. Saat petani melakukan pemanenan dimusim tanam pertama, lebih baik petani menjual hasil panen dalam bentuk GKS (gabah kering sawah) karena hasil yang didapat lebih tinggi dan risiko lebih rendah.
3. Untuk peneliti, perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut usahatani padi untuk beberapa musim tanam sehingga diketahui sistem penjualan disetiap musim.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilliani, R. 2016. *Analisis Pendapatan Dan Risiko Usahatani Padi Organik dan Anorganik di Kabupaten Pringsewu*. Universitas Lampung.
- Apriyono, A., & Taman, A. 2013. *Analisis Overreaction Pada Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2009*. *Jurnal Nomina*, II(II), 76–96.
- Fauzi, N. F., Hariyati, Y., & Aji, J. M. M. (2014). *Sistem Tebasan Pada Usahatani Padi Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Kabupaten Jember*. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 14(1).
- Gupito, R. W., Irham, & Waluyati, L. R. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sorgum di Kabupaten Gunungkidul. *Agro Ekonomi*, 24(1), 1–10.
- Lestari, F. T. (2017). *Manajemen risiko usahatani padi organik*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Lismanto. (2017, Mei). *Kabupaten Pati Penyuplai Beras Terbesar di Jawa Tengah*. *MuriaNewsCom*.
- Putri, Y. R., Santosa, S. I., & Roessali, W. (2014). *Farmer Share dan Efisiensi Saluran Pemasaran Kacang Hijau (Vigna radiata, L.) di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan*. *Agri Wiralodra*, 6(2), 28–35.
- Rahmadani, S., Salmiah, & Ginting, S. I. K. (2013). *Analisis Perbandingan Tingkat Pendapatan Usahatani Pola Diversifikasi dengan Monokultur pada Lahan Sempit (Kasus : Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang)*. *Journal On Social Economic Of Ageiculuture and Agribussines* 2(1), 1–15.
- Sayaka, B. (2015). *Memperbaiki Kinerja Pengelolaan Pemasaran Produk*

*Pangan*. In E. Pasandaran, M. Rachmat, M. Arini, Sumedi, K. Suradisastra, & Haryono (Eds.), *Memperkuat Kemampuan Swasembada Pangan* (pp. 266–277). Jakarta: IAARD PRESS.

Wirawan, I. M. P. A., Suardi, I. D. P. O., & Sarjan, I. M. (2017). *Persepsi Petani terhadap Pilihan Menjual Padi Kepada Penebas atau Perpadi (Kasus Subak Benel, Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana)*. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 6(4), 563–573.